

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan dasar-dasar teori yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini. Teori-teori yang digunakan adalah:

2.1. Akuntansi

Definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pemakai jasa akuntansi dan dari sudut proses kegiatannya.

Definisi dari Sudut Pemakai :

Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai :

Suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.

Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk :

1. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditor, badan pemerintah, dan sebagainya.

Definisi dari Sudut Proses Kegiatan :

Apabila ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai :

Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus :

1. Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
2. Memproses atau menganalisis data yang relevan.
3. Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2.2. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen ditujukan untuk menyediakan informasi keuangan bagi keperluan manajemen perusahaan. Akuntansi manajemen berhubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang berada dalam perusahaan.

2.3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok :

1. Penentuan harga pokok produk.
2. Pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan khusus.

2.4. Biaya

Biaya adalah merupakan obyek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.5. Cara Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut.

Biaya digolongkan menurut :

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

2.6. Perilaku biaya

Pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasar perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan :

1. Biaya Tetap.
2. Biaya Variabel.

3. Biaya Semivariabel.

Untuk keperluan perencanaan dan pengendalian, baik biaya tetap maupun biaya variabel harus dipecah lagi sebagai berikut.

Biaya Tetap	Biaya Variabel
a. Committed fixed costs	a. Engineered variable costs
b. Discretionary fixed costs	b. Discretionary variable costs

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

Committed fixed costs

Committed fixed costs sebagian besar berupa biaya tetap yang timbul dari pemilikan pabrik, peralatan, dan organisasi pokok.

Discretionary fixed costs

Discretionary fixed costs merupakan biaya :

- a. yang timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala yang secara langsung mencerminkan kebijakan manajemen puncak mengenai jumlah maksimum biaya yang diijinkan untuk dikeluarkan.
- b. Yang tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimum antara masukan dengan keluaran (yang diukur dengan volume penjualan, jasa, atau produk).

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Engineered variable costs

Engineered variable costs adalah biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu.

Discretionary variable costs

Discretionary variable costs merupakan biaya yang masukan dan keluarannya memiliki hubungan erat namun tidak nyata.

Biaya Semivariabel

Biaya Semivariabel adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

2.7. Persediaan Barang

Persediaan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang digunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dapat dijual. Secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Judul ini menunjukkan seluruh persediaan barang yang dimiliki. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing

jenis diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki. Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut:

1. Bahan Baku dan Penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

2. Supplies Pabrik

Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

3. Barang dalam Proses

Adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.

4. Produk Selesai

Yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun rugi laba, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan rugi laba dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

2.7.1. Metode Pencatatan Persediaan Barang

Ada 2 metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu :

1. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Perhitungan harga pokok penjualan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian (netto)	xxx
	----- (+)
Tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan barang akhir	xxx
	----- (-)
Harga pokok penjualan	Rp xxx

2. Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri

dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku dapat memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat dilakukan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah persediaan barang.

2.7.2. Metode Harga Pokok Persediaan

Dasar utama yang digunakan dalam akuntansi persediaan adalah harga pokok (*cost*) yang dirumuskan sebagai harga yang dibayar atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung

atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual.

Metode penentuan harga pokok persediaan :

- Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Dalam Metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

2.8. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing

Dalam metode ini harga pokok produksi dihitung dengan menjumlah semua unsur biaya produksi, baik produksi yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Metode Full Costing atau sering pula disebut absorption atau conventional costing adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xx

Harga pokok produk	Rp xx

Dalam metode full costing, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi

yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual. Karena biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya overhead kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi-laba sebelum produknya laku dijual.

2.9. Analisa Break Even

Break Even adalah suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan break even jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya saja.

Analisa Break Even adalah suatu cara untuk mengetahui berapa volume penjualan minimum agar supaya perusahaan tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

Cara penentuan break even

Ada dua cara penentuan impas : teknik persamaan dan pendekatan grafis.

Perhitungan Break Even dengan Pendekatan Teknik Persamaan

Laba adalah sama dengan hasil penjualan dikurangi dengan biaya, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$y = cx - bx - a$$

Keterangan :

y = laba

c = harga jual per satuan

x = jumlah produk yang dijual

b = biaya variabel per satuan

a = biaya tetap

Menurut definisi suatu perusahaan akan mencapai keadaan break even jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya (laba= nol, y=0). Sehingga didapatkan rumus perhitungan break even dalam satuan produk yang dijual adalah :

$$\text{Break Even (Dlm sat.produk yg dijual)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per satuan} - \text{Biaya variabel per satuan}}$$

Rumus perhitungan break even dalam rupiah penjualan adalah :

$$\text{Break Even (Dlm Rp penjualan)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per satuan}}{\text{Harga jual per satuan}}}$$

Catatan : $1 - b/c$ disebut marginal income ratio atau contribution margin ratio, yaitu hasil bagi laba kontribusi dengan hasil penjualan.

$$\text{Break Even (Dlm Rp penjualan)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Contribution margin ratio}}$$

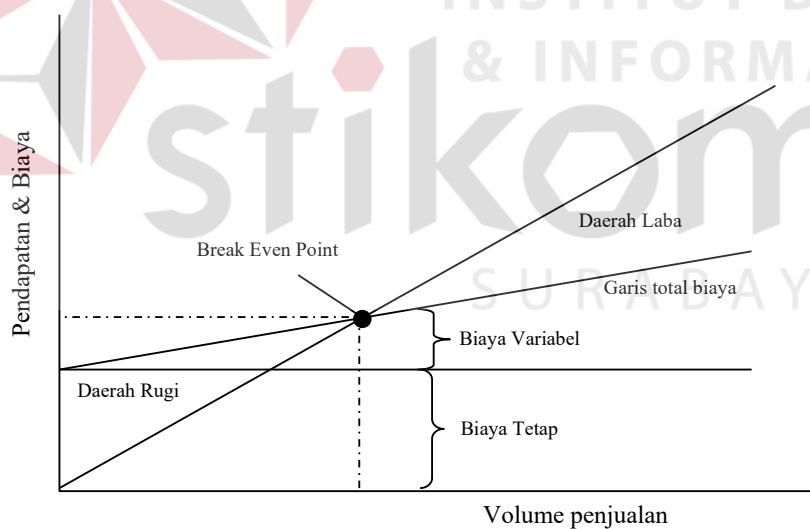
Atau

$$\text{Break Even (Dlm Rp penjualan)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Hasil Penjualan}}}$$

Perhitungan Break Even dengan Pendekatan Grafis

Perhitungan break even dapat dilakukan juga dengan menentukan titik pertemuan antara garis pendapatan dengan garis biaya dalam suatu grafik. Titik pertemuan antara garis pendapatan dengan garis biaya merupakan break even point. Untuk dapat menentukan break even point, harus dibuat grafik dengan sumbu datar menunjukkan volume penjualan, sedangkan sumbu tegak menunjukkan biaya dan pendapatan.

Grafik



Gambar 2.1. Grafik Break Even

2.10. Margin of Safety (Margin Pengaman)

Apabila hasil penjualan pada tingkat break even dihubungkan dengan penjualan yang dibudgetkan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka akan diperoleh informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan perusahaan tidak merugi. Hubungan atau selisih antara penjualan yang dibudget atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat break even merupakan margin of safety (margin pengaman).

Informasi tentang margin of safety ini dapat dinyatakan dalam ratio (prosentase) antara penjualan menurut budget dengan volumer penjualan pada tingkat break even, atau dalam prosentase (ratio) dari selisih antara penjualan yang dibudgetkan dan penjualan pada tingkat break even dengan penjualan yang dibudgetkan itu sendiri, atau dengan rumus :

1.
$$\frac{\text{Penjualan per Break even}}{\text{Penjualan per Budget}} \%$$
2.
$$\frac{\text{Penjualan per Budget} - \text{Penjualan per Break even}}{\text{Penjualan per Budget}} \%$$

2.11. Analisa dan Perancangan Sistem


Sebelum menyelesaikan suatu permasalahan yang telah di rumuskan dalam rumusan permasalahan maka terlebih dahulu dilakukan suatu analisis terhadap permasalahan tersebut, dicari bagaimana cara solusi pemecahannya dan dibuatlah suatu perancangan sistem yang nantinya dapat membantu dalam proses untuk penyelesaian masalah yang di hadapi.

2.11.1. Data flow diagram

Data flow diagram atau yang untuk selanjutnya di sebut DFD, adalah sebuah alat dokumentasi *grafis* yang menggunakan beberapa simbol untuk menggambarkan bagaimana data mengalir melalui proses-proses yang terhubung.

Untuk memahami suatu DFD maka akan di jelaskan sebagai berikut:

1. *External Entity* atau *Boundary*

Notasi / Simbol : 

Gambar 2.2. *External Entity*

Simbol ini menunjukan kesatuan di lingkungan luar sistem yang dapat berupa orang, organisasi, atau sistem lain yang berada di lingkungan luarnya yang akan memberikan pengaruh berupa *input* atau menerima *output* dari sistem

2. *Data Flow* / Aliran Data

Notasi / Simbol : 

Gambar 2.3. Aliran Data

Aliran data yang masuk atau keluar dari sistem. Aliran data di gambarkan dengan tanda panah dan garis yang di beri nama dari aliran data tersebut.


3. *Process*

Notasi / Simbol : 

Gambar 2.4. *Process*

Dalam *simbol* tersebut akan di tuliskan proses yang akan di kerjakan oleh sistem dari *transformasi* aliran data yang masuk menjadi aliran data yang keluar. Suatu proses mempunyai satu atau lebih input data yang menghasilkan satu atau lebih output data.

4. *Data Store*

Notasi / Simbol : 

Gambar 2.5. *Data Store*

Data store merupakan simpanan dari data yang dapat berupa *file* atau *database* di sistem komputer, arsip atau catatan manual, suatu agenda atau buku. Di gunakan untuk menyimpan data sebelum dan sesudah proses lebih lanjut.

2.11.2. *Entity relationship diagram*

Entity relationship diagram yang untuk selanjutnya disebut ERD, adalah suatu pemodelan *file-file* yang membentuk basis data. Pada model data rasional, hubungan antara *file* di relasikan dengan kunci relasi yang merupakan kunci utama tiap *file*. Relasi antar *file* di kategorikan menjadi tiga macam yaitu :

1. *One to one (1 : 1) relationship*

Hubungan antara *file* pertama dengan *file* kedua adalah satu berbanding satu.

2. *One to many (1 : N) relationship*

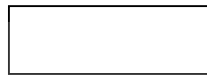
Hubungan antara *file* pertama dengan *file* kedua adalah satu berbanding banyak atau dapat juga berbanding terbalik, yaitu banyak berbanding satu.

3. *Many to many (M : N) relationship*

Hubungan antara file pertama dengan file kedua adalah banyak berbanding banyak.

Struktur logika secara keseluruhan dari sebuah basis data / *database* dapat di nyatakan secara grafis yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Persegi panjang yang melambangkan himpunan *entity*



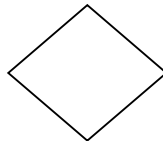
Gambar 2.6. Himpunan *Entity*

2. Elips yang melambangkan atribut atau *field* atau *column*.



Gambar 2.7. *Atribut*

3. Belah ketupat yang menghubungkan atribut-atribut pada himpunan *entity-entity* dan himpunan *entity* pada himpunan hubungan.



Gambar 2.8. Hubungan *Atribut*

4. Garis yang menghubungkan atribut-atribut pada himpunan *entity* dan himpunan *entity* pada himpunan hubungan.

Gambar 2.9. Garis Hubung

2.11.3. Database

Basis data merupakan tempat penyimpanan informasi kedalam komputer yang berupa *tabel-tabel* yang saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Di setiap tabel, terdapat *fields-fields* untuk menentukan tipe data seperti *string*, *date/time*, *character*, *numeric*, *boolean* dan panjang dari masing-masing *field*. Didalam *database* terdapat istilah *record* yaitu merupakan kelompok dari beberapa *field* yang ada pada *table* atau *file*.

Basis data atau kumpulan *file* yang mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu bangunan data dan membentuk suatu informasi dalam batasan tertentu. Untuk menunjukkan hubungan antara *file* yang satu dengan *file* yang lain maka digunakan kunci dari tiap *file* yang ada.

2.11.4. Structured query language

Structured Query Language atau SQL adalah kumpulan perintah yang telah menjadi standar untuk melakukan manipulasi terhadap suatu *database* yang digunakan bersama aplikasi-aplikasi pemrograman seperti *Delphi*, *Visual Basic*, dan lain-lain. SQL bukan bahasa yang dapat beroperasi sendiri melainkan bagian dari *server database*.

2.11.5. Power Designer 6.0

a. Power Designer Process Analyst 6.0

Process Analyst adalah merupakan suatu perangkat lunak dari *Power Designer* yang digunakan untuk merepresentasikan proses-proses yang terjadi dalam sistem informasi dan juga menunjukkan relasi antar *entity-entity* dengan proses selama sistem berjalan.

b. Power Designer Data Architect 6.0

Data Architect adalah merupakan suatu perangkat lunak dari *Power Designer* yang digunakan untuk merepresentasikan relasi-relasi antar *database* dalam sistem informasi yang dibuat. *Data Architect* memiliki desain *database* yang baik dan juga memberikan keuntungan dengan pendekatan desain dua *level* yaitu *conceptual level* dan *physical level*.

